

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Hakekat Model Pembelajaran

Menurut Sagala, model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan. Model dimaksudkan untuk mewakili realitas nyata, meskipun model itu sendiri bukan realitas dunia nyata. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Lebih khusus lagi, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan proses sistematis di mana belajar dan pengalaman belajar disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik untuk merancang pembelajaran ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran.<sup>12</sup>

Hal ini sesuai dengan pendapat Eggen dan Kauchak dalam Trianto bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru dalam melaksanakan pembelajarannya. Sedangkan menurut Arends, model pembelajaran merupakan pedoman untuk menentukan strategi dan metode pembelajaran. Model pembelajaran merupakan operasionalisasi dari teori-teori dasar psikologi yang menjadi pedoman bagi perencana pembelajaran dan diwujudkan melalui strategi pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan siswa dalam segala aspek.

---

<sup>12</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: SUKSES Offiet, 2012).

Sedangkan menurut Joyce, Weil, dan Calthoun, model pembelajaran adalah gambaran tentang lingkungan belajar, termasuk perilaku guru dalam melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran berguna dalam segala hal mulai dari persiapan pelajaran dan perencanaan pelajaran hingga merancang materi pembelajaran. Jadi yang disebut model pembelajaran adalah sesuatu yang didasarkan pada teori psikologi untuk membimbing guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki arti yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Oleh karena itu, model pembelajaran memiliki empat ciri, yaitu landasan teoritis logis yang dirancang oleh pencipta atau pengembang, landasan teori untuk mencapai tujuan pembelajaran, perilaku mengajar yang tepat untuk memungkinkan implementasi model yang benar, lingkungan pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan kemampuan belajar yang dicapai.<sup>13</sup>

Ada beberapa model pembelajaran berdasarkan beberapa aspek, namun model pembelajaran yang baik dapat diterapkan yaitu keterlibatan intelektual-emosional siswa, partisipasi aktif siswa, guru sebagai fasilitator, mediator dan motivator, serta penggunaan berbagai metode, alat dan media pembelajaran.

Diantara macam-macam model pembelajaran yakni, rumpun model pembelajaran, model pembelajaran yang berpusat pada guru, model pembelajaran pada siswa, dengan perincian;

---

<sup>13</sup> Shilphy M.Pd.I Oktavia, *Model-Model Pembelajaran* (Sleman: Deepublish, 2022), 13.

## 1. Rumpun Model Pembelajaran

Menurut Joyce dan Weil mengelompokkan model pembelajaran dalam empat rumpun, yaitu;

- a. Model Interaksi Sosial, yang ditekankan dalam model ini adalah upaya perkembangan kemampuan siswa sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena, memberikan efek perubahan terhadap sikap demokratis siswa dengan menghargai perbedaan realitas sosial.
- b. Model Pemrosesan Informasi, model ini lebih menekankan terhadap individual siswa dalam memberikan respon dari lingkungannya dengan cara mengorganisasikan data, mengajukan pertanyaan, membangun konsep dan rencana untuk memecahkan masalah, dan menggunakan simbol verbal dan nonverbal.
- c. Model Personal, yang ditekankan dalam model ini adalah proses pengembangan kepribadian siswa dengan memperhatikan kehidupan emosionalnya. Model ini sangat menekankan pada upaya individu untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan lingkungan
- d. Model Perilaku, Model ini didasarkan pada teori perubahan perilaku. Dengan model ini, siswa dapat dibimbing dalam memecahkan masalah belajar dengan memecah perilaku ke dalam jumlah kecil

## 2. Model Pembelajaran Yang Berpusat Pada Guru (*Teacher Centered Learning*)

Model pembelajaran ini didasarkan pada teori pembelajaran sosial, teori pembelajaran perilaku dan teori pemrosesan informasi. Model ini berfokus pada pertemuan tatap muka yang sebenarnya antara pendidik dan siswa, melalui demonstrasi, penjelasan, dan lain sebagainya. Model ini meliputi; model presentasi, model pengajaran langsung dan model pengajar konsep.

## 3. Model Pembelajaran Pada Siswa (*Student Centered Learning*)

Model pembelajaran ini didasarkan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model ini didasarkan pada asumsi yang berbeda tentang pengajaran dan pembelajaran. Model ini meliputi; *model cooperative learning*, *model problem based learning*, *Classroom Discussion*, Studi Kasus.<sup>14</sup>

### **B. Model Cooperative Learning**

#### 1. **Pengertian Model Cooperative Learning**

*Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk pembelajaran yang dilandasi oleh paham konstruktivis, yang bertujuan untuk menjalin interaksi siswa dalam berlangsungnya kegiatan pengajaran dalam hal belajar.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: SUKSES Offiet, 2012), 89-95.

<sup>15</sup> Isjoni, *Cooperatif Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, 3rd ed. (Bandung: alfabeta, 2010), 11.

*Cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang sengaja dibuat untuk memaksimalkan pembelajaran di kelas. Model ini diselidiki sekitar tahun 1970-an. Pada saat itu, empat kelompok peneliti terpisah berangkat untuk mengembangkan dan mempelajari teknik pembelajaran kelas kolaboratif. Saat ini, banyak peneliti di seluruh dunia sedang mempelajari penerapan praktis prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif, dan dengan demikian menemukan banyak teknik pembelajaran kooperatif baru.<sup>16</sup>

*Cooperative* merupakan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.

Menurut Slavin, *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang secara sistematis belajar dan bekerja dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang, yang dapat merangsang semangat belajar siswa.<sup>17</sup>

Menggabungkan uraian dari sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah sistem pembelajaran di mana siswa berbagi pekerjaan dalam kelompok atau kelompok, saling membantu, dan bersama-sama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran seperti itu, guru berperan sebagai fasilitator,

---

<sup>16</sup> Robert Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, Dan Praktik*, 3rd ed. (Bandung: Nusa Media, 2008),9.

<sup>17</sup> Ibid, 9.

sedangkan siswa sebagai pusatnya, dan siswa mempunyai peran ganda sebagai siswa dan guru dalam proses pembelajaran..

Semua teknik *cooperative learning* berkontribusi pada gagasan bahwa siswa yang bekerja sama dalam pembelajaran mereka dan bertanggung jawab kepada rekan satu tim mereka dapat mengaktifkan diri mereka sendiri untuk belajar dengan baik.. Struktur tujuan kooperatif menciptakan situasi dimana tujuan pribadi masing-masing siswa berhasil bergantung pada keberhasilan kelompok. Oleh karena itu, anggota kelompok harus membantu rekannya dalam melakukan apa pun yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan kelompok mereka untuk mencapai tujuan pribadi mereka dan mendorong anggota satu kelompok untuk mengerahkan upaya maksimal mereka.<sup>18</sup>

## **2. Tujuan Model Cooperative Learning**

Setiap model pembelajaran mempunyai tujuan yang pada dasarnya adalah untuk mencapai pada tujuan pembelajaran yang dimaksud. Diantara tujuan khusus dari *model cooperative learning* yaitu;

### **a. Hasil belajar akademik**

Dikembangkan dalam pembelajaran kooperatif untuk mencakup berbagai tujuan sosial, serta hasil belajar akademik yang meningkatkan kinerja atau tugas siswa. Selain mengubah norma yang berkaitan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif

---

<sup>18</sup> Ibid, 10.

memungkinkan siswa kelas bawah dan atas bekerja sama dalam tugas akademik

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lainnya adalah penerimaan yang luas terhadap orang-orang dari berbagai ras, budaya, kelas sosial, dan kemampuan. Dengan adanya pembelajaran kooperatif, siswa dari latar belakang dan kondisi yang berbeda diberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akademik secara mandiri, dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar untuk saling menghargai perbedaan individu.

c. Perkembangan keterampilan sosial

Tujuan ketiga adalah untuk menanamkan pada siswa keinginan untuk bekerja sama dan . Bekerja sama dalam satu tim untuk menyelesaikan masalah dan tugas yang berkaitan dengan pembelajaran. Agar ketrampilan sosial, keterampilan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesamanya dapat dilatih oleh siswa. Keterampilan-keterampilan sosial, sangat penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini, keterampilan sosial belum dimiliki oleh kebanyakan siswa.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Zuriatun Hasanah, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa," *Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 3-4.

### 3. Karakteristik *Model Cooperative Learning*

*Cooperative learning* berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaannya terletak pada proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Sedangkan tujuan yang diinginkan bukan hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, akan tetapi adanya hubungan sosial dalam pengerjaan tugas. Oleh karena itu, karakteristik pembelajaran kooperatif dijelaskan secara rinci sebagai berikut;

#### a. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, antar anggota tim harus mampu membuat setiap siswa belajar, karena untuk mencapai tujuan pembelajaran diharuskan adanya kerja sama antar anggota.

#### b. Didasarkan Manajemen Kooperatif

Secara umum, manajemen mempunyai empat fungsi utama, yaitu fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksana dan fungsi pengendalian. Begitu pula dalam *cooperative learning*.

Fungsi perencanaan dari *cooperative learning* yakni membutuhkan perencanaan yang baik dan tepat agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Fungsi pelaksanaan mengisyaratkan bahwa *cooperative learning* harus berjalan sesuai dengan yang direncanakan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, termasuk syarat-syarat yang



disepakati bersama. Fungsi organisasi mengisyaratkan bahwa dalam *cooperative learning* harus ada kerja bersama antar anggota kelompok, sehingga tanggung jawab masing-masing anggota kelompok perlu ditetapkan. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam *cooperative learning*, kriteria keberhasilan dengan tes atau nontes perlu ditentukan.

c. Kemampuan Untuk Bekerja Sama

Keberhasilan secara kelompok merupakan penentu bagi keberhasilan *cooperative learning*. Oleh karena itu, *cooperative learning* sangat memperhatikan terhadap kepada prinsip bekerja sama. Setiap anggota kelompok bukan hanya diharuskan untuk menyelesaikan tugasnya, namun juga diwajibkan untuk saling membantu.

d. Keterampilan Untuk Bekerja Sama

Karakteristik *cooperative learning* yang terakhir adalah keterampilan untuk bekerja sama yang diwujudkan dari adanya kemauan untuk bekerja sama yang dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan. Dengan demikian, perlu adanya dorongan terhadap siswa untuk mau dan sanggup berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota lain.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 2nd ed. (Jakarta: Kencana, 2007), 242-244.

#### 4. Prinsip-prinsip *Model Cooperative Learning*

Menurut Roger dan Daviv Johnson, *cooperative learning* memanglah kerja sama kelompok, namun tidak semua kerja kelom itu dianggap *cooperative learning*. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang maksimal, ada empat prinsip model *cooperative learning* yang harus diterapkan, yakni:

##### a. Saling Ketergantungan Positif

Dalam penerapannya, anggota kelompok harus diberi tugas berdasarkan tujuan kelompok demi menciptakan kelompok kerja yang efektif. Tentunya tugas-tugas tersebut harus sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota kelompok. Inilah inti dari ketergantungan positif, yaitu apabila seorang anggota tidak menyelesaikan tugasnya, belum bisa dikatakan tugas kelompoknya selesai, dan semua itu memerlukan kerja sama yang baik dari setiap anggota kelompok.

##### b. Tanggung Jawab Perseorangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip pertama. Oleh karena itu, keberhasilan kelompok tergantung pada masing-masing anggota, sehingga setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab sesuai tanggung jawabnya. Setiap anggota harus memberikan upaya terbaik mereka untuk keberhasilan kelompok. Untuk itu guru perlu memberikan penilaian individu dan kelompok,

penilaian individu boleh berbeda tetapi penilaian kelompok harus sama

c. Interaksi Tatap Muka

*Cooperative learning* memberikan ruang dan kesempatan yang luas bagi setiap anggota tim untuk bertemu muka, memberikan informasi, dan belajar dari satu sama lain. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman berharga bagi setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai perbedaan setiap anggota, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan saling melengkapi kekurangan.

d. Partisipasi dan Komunikasi

*Cooperative learning* mengembangkan kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting untuk bekal masa depan mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, sebelum berkolaborasi, guru perlu mengembangkan kompetensi komunikatif siswa. Misalnya, kemampuan mendengar dan berbicara, cara mengungkapkan ketidaksetujuan atau cara membantah pendapat orang lain dengan sopan tanpa berbelit-belit, serta cara mengomunikasikan pikiran dan gagasan yang dianggap baik dan bermanfaat.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, 7th ed. (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 31-35.

## 5. Tipe Model Cooperative Learning

Dalam pembelajaran ini, terdapat beberapa tipe yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu;

### a. Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)

Tipe pembelajaran ini merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana sehingga dapat diterapkan oleh guru pemula. Pembelajaran kooperatif ini umum digunakan mulai dari pelajaran Matematika hingga Pelajaran Seni dan Bahasa di Amerika Serikat. STAD terdiri dari sintaks kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- Mengajar : mempresentasikan pelajaran
- Belajar dalam tim : siswa bekerja sama dalam tim mereka yang dipandu oleh lembar kegiatan siswa untuk menyelesaikan materi pelajaran
- Tes: siswa mengerjakan kuis atau tugas individual lain
- Penghargaan Tim: skor tim dihitung berdasarkan skor peningkatan anggota tim, dan sertifikat, laporan berkala kelas atau papan pengumuman digunakan untuk memberi penghargaan kepada tim yang berhasil mencetak skor tertinggi

### b. Tipe *Jigsaw*

Pada dasarnya, tipe pembelajaran ini sintaks pembelajarannya sesuai dengan tipe STAD. Tipe jigsaw ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan diadaptasi oleh Slavin. Pada

tipe ini materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian-bagian tertentu dari teks tersebut. Anggota dari kelompok lain yang mendapat tugas yang sama berkumpul dan mendiskusikan topik tersebut. Kelompok ini disebut kelompok ahli. Selanjutnya anggota tim ahli ini kembali ke kelompok asal dan mengajarkan apa yang telah dipelajarinya dan didiskusikan dalam kelompok ahlinya untuk diajarkan kepada teman di kelompok asal. Secara rinci langkah-langkah dalam penerapan tipe Jigsaw adalah sebagai berikut :

- Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa.
- Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok.
- Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.
- Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran

Tujuan dari tipe jigsaw adalah untuk mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba mempelajari materi sendiri.

c. Tipe Investigasi Kelompok

Investigasi Kelompok (IK) merupakan model pembelajaran kooperatif yang lebih kompleks dari tipe sebelumnya. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Thelan dan diperluas oleh Sharan. Dalam penerapannya, pembelajar memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih itu. Selanjutnya menyiapkan laporan dan mempresentasikannya kepada seluruh kelas.

Ada enam langkah IK, yaitu:

- Pemilihan topik: pembelajar memilih subtopik khusus dalam suatu masalah umum yang biasanya ditetapkan pendidik.
- Perencanaan Kooperatif: pembelajar dan pendidik merencanakan prosedur pembelajaran dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih.
- Implementasi: pembelajar melaksanakan rencana yang telah mereka tetapkan pada tahap kedua. Pendidik secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan bila diperlukan
- Analisis dan sintesis: pembelajar menganalisa dan mengevaluasi informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan dipresentasikan di kelas

- Presentasi hasil final: beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya, dengan tujuan agar semua pembelajar mengetahui topik. Presentasi ini dikoordinasi oleh pendidik.
- Evaluasi: Evaluasi dapat berupa individual atau kelompok

d. Tipe Pendekatan Struktural

Pembelajaran ini dikembangkan oleh Spencer Kagen, dkk.

Pendekatan ini memberikan penekanan pada struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi pembelajar. Terdapat dua macam struktur PS yaitu:

- *Think-Pair-Share*. Struktur TPS memiliki langkah-langkah yang secara eksplisit memberi pembelajar waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain
- *Numbered-Head-Together (NHT)*. NHT digunakan untuk melibatkan lebih banyak pembelajar dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas<sup>22</sup>

e. Make a Match (Membuat Pasangan)

Metode Make a Match (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode

---

<sup>22</sup> Sri Hayati, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, Magelang: Graha Cendekia (Yogyakarta: Graha Cendekia, 2017), 17-21.

ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keuntungan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut;

- Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisikan beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban).
- Setiap siswa mendapat satu kartu memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang
- Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban)
- Siswa dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin
- Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya
- Kesimpulan

f. Model TGT (*Teams Games Tournaments*)

Menurut Saco (2006), dalam TGT siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kadang-kadang dapat juga diselengi



dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kelompok (identitas kelompok mereka).

Menurut Slavin pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari lima langkah tahapan, yaitu tahap penyajian kelas (*class precentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), penghargaan kelompok (*team recognition*).<sup>23</sup>

g. Tipe *Buzz Group*

Tipe Buzz group merupakan diskusi kelompok besar yang dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil sekitar 3-5 orang atau lebih untuk membantu siswa berdiskusi dan bertukar pikiran serta mengungkapkan pandangan mereka tentang materi diskusi. Tipe buzz group juga dapat membuat siswa lebih aktif serta fokus dalam pembelajaran sehingga meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe buzz group, ada langkah-langkah yang harus didahului dan dipahami, adapun langkah-langkah buzz group adalah sebagai berikut:

- Guru menjelaskan sekilas tentang materi yang diajarkan
- Guru membagi beberapa anggota dalam forum kecil yang terdiri dari 3-5 orang atau lebih;
- Setelah masing-masing kelompok sudah terbentuk, tiap kelompok mengerjakan pemberian tugas, terdapat yang

---

<sup>23</sup> Ibid 77.

berprofesi seperti pemimpin forum, penulis/pencatat dan mencari bahan bacaan/ informasi;

- Tiap forum ditugasi membicarakan materi dari aspek pemikiran tertentu (tugas ditentukan oleh guru)
- Anggota dari setiap kelompok juga harus mencari informasi dari kelompok lain dan saling bertukar informasi;
- Menentukan waktu yang digunakan untuk pembahasan;
- Selesai pembahasan dalam kelompok, setiap kelompok diberi giliran menyampaikan hasilnya yang diatur oleh pimpinan universal;
- Pencatat universal mencatat serta muat kesimpulan dari masing-masing kelompok
- Pada waktu ulasan kelompok berlangsung, guru bisa berpindah-pindah dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain, sambil memberikan pengarahan bila diperlukan<sup>24</sup>

### **C. Pemahaman Terhadap Kitab Kuning**

#### **1. Pengertian Kitab Kuning**

Dalam dunia pesantren asal-usul penyebutan atau istilah dari kitab kuning belum diketahui secara pasti, Penyebutan ini didasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Namun menurut Amin Haidar Kitab Kuning adalah kitab-kitab berbahasa arab tanpa harokat sehingga

---

<sup>24</sup> Kamza, Husaini, dan Ayu, "Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi dengan Tipe Buzz Group Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS."

dinamai kitab gundul, dan untuk dapat membacanya peserta didik/ santri harus menguasai ilmu alat yaitu: Nahwu dan Shorof.<sup>25</sup>

Imam Bawani dalam buku “Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam”, memberikan batasan term kitab kuning yaitu kitab-kitab berbahasa arab yang dikarang oleh ulama“ masa lalu, khususnya pada abad pertengahan.

Menurut Zuhri sebagaimana dikutip Arifin bahwa kitab kuning biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Hurufnya tidak diberi harokat atau tanda baca dan karena itu sering disebut dengan kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak dengan kertas berwarna kuning, berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas atau tidak berjilid, sehingga mengambil bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut korasa, dan satu korasa biasanya berisi delapan halaman.<sup>26</sup>

Dikalangan pesantren sendiri, di samping istilah “kitab kuning”, terdapat juga istilah “kitab klasik” (al-kutub alqadimah), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama“ berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern<sup>27</sup>.

Adapun pengertian umum yang beredar dikalangan pemerhati masalah pesantren adalah: bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai

<sup>25</sup> Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2004),37.

<sup>26</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan* (Bogor: Bulan Bintang, 2000), 10.

<sup>27</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 36.

kitab-kitab keagamaan yang berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama lampau (As- Salaf) yang ditulis dengan format khas pra-moderen, sebelum abad ke-17-an M. dalam rumusan yang lebih rinci definisi kitab kuning adalah: a. ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dibuat pedoman oleh para ulama Indonesia. b. ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”. dan c. ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemah atas kitab karya ulama asing<sup>28</sup>.

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman pada Al- Qur“an dan Hadits, dan yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak diatas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran islam yang merupakan hasil interpretasi para ulama dari kitab pedoman yang ada, serta hal-hal baru yang datang kepada islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban islam dalam sejarah.

## 2. Karakteristik Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan kitab klasik yang mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan kitab-kitab yang lain. Diantaranya adalah;

- a. Pada umumnya merupakan hasil karya abad pertengahan

---

<sup>28</sup> Said Aqiel Siradj dkk, *Pesantren Masa Depan* (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), 222.

- b. Pada umumnya, struktur kalimatnya berisi *kalam insya'* (kalimat yang terkait berita)
- c. Banyak menggunakan kata ganti ( dhamir)
- d. Kitab kuning yang disebut juga kitab gundul pada umumnya tidak berharakat
- e. Hurufnya kecil-kecil serta tidak mengenal titik atau koma
- f. Penyajiannya sederhana dalam sistematika, pergeseran dari sub topik ke sub topik lain tidak menggunakan alinea baru, tetapi dengan pasal atau kode
- g. Pada umumnya disajikan dalam dua komponen matan dan syarah, matan terletak di luar garis segi empat yang mengelilingi syarah .
- h. Penjilidan kitab kuning biasanya dengan sistem korasan, di mana lembaran-lembarannya dapat dipisahkan sehingga dapat memudahkan pembaca untuk menelaahnya kembali
- i. Dilihat dari kandungan maknanya dibagi menjadi 2:
  - 1) Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif), sejarah, *hadist*, *tafsir* dan lain-lainnya.
  - 2) Kitab kuning yang menyampaikan materi berbentuk kaidah-kaidah keilmuan, seperti *ushul fiqh* dan *musthalahul hadist*.

### 3. Indikator Kemampuan Memahami Kitab Kuning

- a. Ketepatan dalam membaca

Mengenai kategori dalam ketepatan dalam membaca, didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membacanya, diantara peserta

didik mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah nahwiyah (tata bahasa) dan kaidah sharfiyah sebagaimana diutarakan dan dirumuskan oleh Taufiqul Hakim<sup>29</sup>.

b. Ketepatan dalam memahami (memberikan makna pada lafadz)

Aktifitas membaca tidaklah hanya sebatas membaca pada teks tertulis, melainkan membaca yang disertai dengan pemahaman atas teks tertulis tersebut. Dalam rangka memahami bacaan seseorang akan lebih mengetahui maksud, ide-ide, gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki oleh penulis (*mushannif/mu'allif*). Secara mendalam ia dapat mengetahui kosa kata dan struktur kalimat dalam teks tersebut karena pada dasarnya membaca merupakan proses pembentukan makna dalam teks-teks tertulis.

Orang akan mampu mengucapkan huruf-huruf tercetak namun tidak dapat memahami maknanya juga bukan membaca, demikian juga ketika kita melafadzkan kata bahasa asing yang tidak kita ketahui maknanya. Dari sudut pandang ini membaca mencakup kemampuan untuk mengenal kata dan kemampuan untuk memahami. Hal ini merupakan tugas kompleks yang memerlukan integrasi kemampuan dan sumber informasi.

Hakikat membaca adalah memahami isi bacaan dari teks-teks tertulis, siswa telah meningkat pada tahapan pola belajarnya

---

<sup>29</sup> Taufiqul Hakim, *Metode Praktis Mendalami Al-Qu'an dan Membaca Kitab Kuning* (Jepara: Alfalah, 2003).

yaitu belajar dan memahami pesan yang terkandung dalam teks. Memahami bacaan dari kandungan isi kitab kuning bukanlah seperti membaca tulisan-tulisan berbahasa non-arab, ini membutuhkan perhatian khusus, kecermatan dan ketekunan dalam memahaminya.

Dengan memahami kitab kuning serta kandungan isinya secara detail yang ditunjang dengan penguasaan kaidah nahwiyah dan shorfiyahnya secara tidak langsung siswa dapat menghayati dan menumbuhkan *dzauq Al-Arabiyyah*, yang sangat mempengaruhi pemahaman atas nilai sastra yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi<sup>30</sup>.

c. Ketepatan penjelasan

Kemampuan siswa dapat membaca kitab kuning dalam aktifitas belajarnya merupakan tuntutan utama sebagaimana yang diterapkan dalam kurikulum. Hal ini dimaksud untuk membekali siswa dalam mempelajari ilmu-ilmu agama islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik, setelah mereka mampu membaca dengan tepat, mereka juga diminta untuk dapat mengungkapkan isi bacaan, para siswa yang mampu membaca kitab kuning secara aturan bakunya tetapi mereka juga lemah dalam mengungkapkan isi kandunganya. Atau sebaliknya itu terjadi dikarenakan oleh suatu hal tertentu, misalnya mereka hanya memahami kaidah-kaidah bahasa arab akan tetapi tidak memiliki ketrampilan membaca kitab kuning

---

<sup>30</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta: LKIS, 1994), 275.

dan lain-lain. Oleh karena itu idealnya adalah mampu membaca kitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan.

Untuk mengetahui bahwa siswa sudah menguasai apa yang ia baca antara lain dengan membuktikan bahwa siswa tersebut mampu menjelaskan apa yang ia baca, dengan membaca ia akan mendapatkan khazanah pengetahuan keilmuan yang lebih banyak dibandingkan dengan kawan lain yang kurang membaca maupun memuthola'ah kembali pelajarannya, karena memang membaca dan memuthola'ah modal utama dalam proses pembelajaran<sup>31</sup>.

#### 4. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Kitab kuning mempunyai ciri khas yang membedakan dengan lainnya, yakni metode pembelajarannya. Ada dua metode pembelajaran yang sangat dikenal dan diimplementasikan oleh pesantren untuk mempelajari kitab kuning. Pertama, metode sorogan, kedua, metode bandongan. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak pesantren yang menerapkan dan mengembangkan metode lainnya, seperti metode diskusi, hafalan, tanya jawab dan lain-lain

Adapun macam-macam metode pembelajaran kitab kuning, menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcolish Madjid, metode pembelajaran kitab kuning meliputi, metode sorongan dan bandongan, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode

---

<sup>31</sup> Qodri Azizi, *Pendidikan Agama Islam Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 155.



wetonan atau bandongan dan metode sorongan, diterapkan juga metode diskusi (munadzarah), dan metode hafalan<sup>32</sup>. Adapun pengertian-pengertian tersebut adalah sebagai berikut;

a. Metode Sorogan

Dalam kamus bahasa Indonesia, sorogan berasal dari bahasa Jawa yaitu *sorog*, yang artinya adalah kayu panjang yang fungsinya untuk menjolok sesuatu, misalnya buah-buahan yang ada dipohon. Kemudian berubah menjadi kata benda, *sorogan*, yang artinya adalah hasil daripada menjolok tersebut<sup>33</sup>. Jika berhubungan dengan kegiatan pembelajaran dipondok pesantren, model sorogan dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran yang mengharuskan adanya kesabaran, kerajinan, dan kedisiplinan antara guru dan murid.

Sebab, prinsip pelaksanaan pembelajaran dalam model sorogan ini, para santri berlatih secara mandiri untuk mematangkan keahliannya dengan bertatap muka secara langsung kepada guru, *face to face*.<sup>34</sup> Sehingga, arti sorogan tersebut sama dalam praktik pembelajarannya, yakni mengajukan, menyetorkan, atau menyodorkan kitabnya kepada guru

Secara prinsip, Zuhri menyebutkan bahwa sorogan dapat didefinisikan sebagai kegiatan pembelajaran yang mengedepankan

<sup>32</sup> Ibid, 280.

<sup>33</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1495.

<sup>34</sup> Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 28-29.

pendekatan layanan individual (*individual approach*) antara guru dan murid<sup>35</sup>. Secara teknis pelaksanaan kegiatan pembelajaran model sorogan bersifat individual, yaitu santri menghadap guru secara individual, seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajarinya. Hal ini menunjukkan bahwa penetapan prosedur pembelajaran dalam model sorogan berpusat pada murid.

Model sorogan disebutkan merupakan cara efektif dalam sebagai tahap awal seorang santri dalam mempelajari kitab kuning, sebab karakteristik dalam pembelajarannya bersifat tutorial, murid berhadapan langsung dengan guru, dan guru memberikan tanggapan, koreksi, perbaikan dari kitab yang dibaca oleh murid. Melalui prosedur sorogan, seorang guru dapat secara intensif membimbing dan mengarahkan secara intensif kepada murid dalam mempelajari, terutama dalam menerjemahkan kitab kuning ke dalam bahasa Jawa<sup>36</sup>

Adapun kelebihan dan kekurangan metode sorogan adalah sebagai berikut<sup>37</sup>:

1) Kelebihan Metode Sorogan

- Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid.

---

<sup>35</sup> Saifuddin Zuhri, "Reformasi Kurikulum Pesantren", dalam Ismail S.M Dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), 102.

<sup>36</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), 87.

<sup>37</sup> Ibid, 28.

- Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab
  - Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab
  - Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
  - Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.
- 2) Kekurangan Metode Sorogan
- Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat
  - Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahas tertentu.

b. Metode Bandongan/Wetonan

Bandongan merupakan kegiatan pembelajaran yang bersifat pendekatan yang mengedepankan layanan kolektif (collective approach) dalam mempelajari kitab klasik. Prosedur pembelajaran

bandongan bersifat klasikal, yaitu santri mengikuti kegiatan pelajaran dengan duduk di sekeliling pengajar yang menerangkan kitab. Pada prinsipnya, kedua model pembelajaran tersebut berisi kegiatan terjemah, analisis gramatikal, semantik dan morfologi kitab. Selain itu, kiai dan santri tidak hanya sekedar membacakan teks, melainkan memberikan interpretasi mengenai isi dari bahan pelajaran dari kitabnya<sup>38</sup>. Selain itu pula, model bandongan hampir sama dengan model halaqoh. Dalam kegiatan pembelajaran halaqoh, para murid duduk secara melingkar dan mengelilingi guru, murid menyimak apa yang disampaikan guru, sehingga kegiatan pembelajarannya berorientasi *teacher centered learning*.

Pada kegiatan pembelajaran dengan model bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan kemampuannya dalam membaca kitab kuning, sebab dalam kegiatan ini, santri lebih banyak menulis, menyimak, mendengarkan, dan memperhatikan kiai dalam menerjemahkan kitab dalam bahasa Jawa. Umumnya, kiai dalam membaca kitab dalam tempo yang cukup cepat, sebab model bandongan dimaksudkan untuk para santri yang expert, sehingga kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model bandongan hanya akan efektif untuk para santri yang telah lulus dan intensif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran model sorogan.<sup>39</sup>

---

102. <sup>38</sup> Saifuddin Zuhri, *Reformasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002),

<sup>39</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, 30.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode bandongan adalah sebagai berikut<sup>40</sup>:

1) Kelebihan Metode Bandongan

- Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
- Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara insentif.
- Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.

2) Kekurangan Metode Bandongan

- Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang
- Guru lebih kreatif daripada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog).
- Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.

---

<sup>40</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 154.